

Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Era Milenial

Bungatan

Guru Muda MI Rahmatullah Jambi, Kota Jambi, Indonesia

Email: bungatan72@gmail.com

Abstrak

Dua dampak ini menjadi ciri khas kondisi zaman milenial. Posisi pendidikan agama kadang menempati posisi terakhir. Dengan perkataan lain, pendidikan agama mulai kehilangan identitasnya dari pikiran generasi muda. Jika generasi muda meninggalkan agamanya maka akan menjadi petaka yang mengerikan. Penyebab utama kerusakan moral para remaja adalah masalah-masalah pengangguran, pergaulan bebas, kerapuhan kepribadian, dan mental yang tak mampu memikul tanggung jawab.

Penguasaan bahan pelajaran ini merupakan suatu keharusan bagi guru agama dan merupakan salah satu kompetensi guru agama. Dalam buku metodologi pengajaran agama Islam dinyatakan bahwa “Diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh guru itu adalah penguasaan bidang studi yang diajarkannya, Mampu Mengelola Program Belajar Mengajar Dalam rangka untuk mencapai tujuan instruksional yang dikehendaki, maka guru agama harus mempunyai kompetensi dalam mengelola proses belajar mengajar. Tanpa kompetensi seperti ini penulis lebih cenderung mengatakan guru agama tersebut mengalami kesulitan dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan instruksionalnya. Oleh karenanya guru agama harus cerdas dan mempunyai fleksibilitas dalam mengelola program belajar mengajar dengan melihat siswa sebagai subyek anak didik, baik secara psikologis maupun intelektual.

Kata Kunci: Kompetensi Guru dan Pembelajaran PAI.

A. Pendahuluan

Latar belakang tugas utama guru adalah “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik ... “. Demikian bunyi pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Batasan tugas guru tersebut menunjukkan bahwa sosok guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti jika tidak disertai dengan kualitas guru yang bermutu.

Dengan kata lain, guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, tentu guru dituntut memiliki kemampuan untuk mendidik siswa agar mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Inilah yang dinamakan kompetensi guru.



Masih banyak guru yang belum mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan kemampuan-kemampuan ini. Sehingga diperlukannya pensosialisasian secara tertulis maupun lisan, agar guru maupun calon guru dapat melakukan proses pengajaran dengan baik. Tak hanya itu, guru pun mempunyai tantangan tersendiri dalam proses pengajaran, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Guru profesional yang bekerja dalam melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 menyebutkan bahwa kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen Pasal 10 dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 28, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kondisi zaman sekarang berbeda dari zaman sebelumnya. Zaman sekarang sering disebut zaman milenial. Tantangan zaman juga terus berkembang. Perkembangan zaman ini terkadang membawa dampak terhadap proses penerimaan konsep pendidikan agama bagi generasi muda. Dampak ini memiliki dua sisi, dari sisi positif dan sisi negatif. Jika ditelusuri lebih dalam, dampak ini sudah berbaur dengan generasi muda sekarang. Akselerasi pengetahuan generasi muda cukup cepat, namun terkadang syarat



dengan stigma instan. Misal dampak negatif, konten-konten tidak baik akan mudah diakses oleh generasi muda.

Generasi muda saat ini lebih senang dengan kebiasaan nongkrong yang disertai dengan minuman keras, seperti arak, tuak dan sejenisnya. Selain itu, berkendara di jalanan ngebut-ngebutan dan perkelahian antar kelompok. Perilaku seperti ini merupakan sebuah fenomena yang mencerminkan karakter generasi muda tidak baik. Perilaku tersebut merupakan tindakan yang dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja.

Begitu juga dengan dampak positif, generasi muda mudah menemukan materi pelajaran agama. Namun, terkadang materi agama itu dicari yang paling singkat dan tanpa berpikir panjang. Dua dampak ini menjadi ciri khas kondisi zaman milenial. Posisi pendidikan agama kadang menempati posisi terakhir. Dengan perkataan lain, pendidikan agama mulai kehilangan identitasnya dari pikiran generasi muda. Jika generasi muda meninggalkan agamanya maka akan menjadi petaka yang mengerikan. Penyebab utama kerusakan moral para remaja adalah masalah-masalah pengangguran, pergaulan bebas, kerapuhan kepribadian, dan mental yang tak mampu memikul tanggung jawab.

Perlunya pembahasan lebih mendalam melalui kajian pustaka atau pendekatan literasi library dengan fokus pembahasan “Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Pai Era Milenial”.

B. Pembahasan

1. Devinisi pengajar atau guru

Guru adalah *pendidik* dan *pengajar* pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru.

Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadirannya dan perannya dalam pendidikan sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam sebuah pendidikan[1][2].



2. Tugas Pengajar atau Guru

Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak.

Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri.[2][3]

Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 yang intinya membentuk manusia yang ber-pancasila dan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat menegembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dll.[3][4]

Diantara Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan organis harmonis dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal.

Peran guru sebagai *pendidik* (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Peran guru sebagai *model* atau *contoh bagi anak*. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila. Peranan guru sebagai *pengajar* dan *pembimbing* dalam pengalaman belajar.

Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

Peran guru sebagai *pelajar* (leamer). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.

Peran guru sebagai *setiawan dalam lembaga pendidikan (ilmuan)*. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.

Peranan guru sebagai *komunikator pembangunan masyarakat*. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya.

Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat



hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.[4][5]

3. Kompetensi guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam menagajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan sosial[5][6].

1) Kompetensi Pedagogik

Istilah pedagogik diterjemahkan dengan kata ilmu mendidik, dan yang dibahas adalah kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak. Kompetensi pedagogik digunakan untuk merujuk pada keseluruhan konteks pembelajaran, belajar, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut. Kompetensi pedagogik bertumpu pada kemungkinan pengembangan potensi dasar yang ada dalam tiap diri manusia sebagai makhluk individual, sosial dan moral.

Secara lebih sederhana terkait dengan guru, kompetensi pedagogik berarti kemampuan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yang didalamnya terdapat banyak hal cakupannya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan tentang kompetensi pedagogik, meliputi :

- Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya
- Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran
- Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan[6][7].

2) Kompetensi Kepribadian (Personal)

Dalam lingkungan sekolah, khususnya ketika guru berada di kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, karakteristik kepribadian akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Kepribadian guru yang baik akan menjadi teladan bagi anak didiknya, sehingga menjadi sosok yang memang sudah selayaknya menjadi contoh dan patut ditiru.



Dengan kepribadian yang baik guru mempunyai wibawa untuk selalu dihormati dan dipatuhi oleh siswa. Penghormatan dan kepatuhan siswa tumbuh dari kewibawaan guru karena bisa mengayomi, melindungi, mengarahkan dan menjadi teladan bagi siswa. Tanpa harus melalui cara-cara yang bersifat menakutkan. kompetensi personal mencakup:

- Penampilan sikap yang positif terhadap tugas-tugas sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang semestinya dimiliki oleh guru.
- Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi para siswanya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, yang masuk kedalam kompetensi personal ini yaitu:

- Beriman dan bertakwa.
- Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran.
- Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
- Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.[7][8]

Guru dalam kesehariannya, terutama dalam proses pembelajaran harus sesuai perkataan dengan perbuatan, bersikap merendahkan diri, dan tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu” dan lain sebagainya. Konsistensi dalam berperilaku baik setiap hari merupakan bentuk pengejawantahan untuk menjadi sosok yang patut menjadi teladan siswa-siswanya. Tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu” ketika anak lebih tahu dulu ketimbang gurunya. Hal ini karena pada era globalisasi arus informasi bergerak dengan cepat, sehingga seringkali guru terlambat mendapatkan informasi yang baru dalam hal-hal tertentu dibandingkan siswanya.

Kompetensi personal atau kepribadian ini merupakan kemampuan guru menampilkan tentang pengetahuan agama, sosial, budaya dan estetika yang berbasis kinerja.

3) Kompetensi Profesional



Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan . Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan.

Dalam kaitannya profesionalisme guru, setidaknya ada tiga ciri, yaitu :

- Guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, benar-benar seorang ahli dibidangnya. Guru selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman.
- Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada siswa secara efektif dan efisien, dengan memiliki ilmu kependidikan.
- Guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan di atas. Kode etik di sini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia[8][9].

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Mengerti tujuan proses pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dan hasil yang akan didapat. Guru mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dengan kata lain bekerja secara proporsional.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerja. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah. kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan terbentuk karena adanya kesadaran sosial yang bisa merasakan keadaan bathiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011, 2 kompetensi, selain kompetensi yang telah ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 wacana standar kualifikasi dan kompetensi guru, yaitu:

5) Kompetensi Leadership



Kompetensi ini merupakan pokok atau inti dari kiprah guru Agama Islam. Sebagai kiprah pokok guru pendidikan agama islam. sehingga dasar atau landasan arti pengabdian disematkan disini, menyerupai:

1. Menyadari bahwa mengajar ialah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh.
2. Melaksanakan acara mencar ilmu mengajar di satuan pendidikan dengan tulus alasannya Allah.
3. Melaksanakan acara mencar ilmu mengajar di satuan pendidikan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh.
4. Meyakini bahwa mengajar ialah rahmat dan amanah.
5. Melaksanakan acara mencar ilmu mengajar di satuan pendidikan dengan setulus hati.
6. Melaksanakan acara mencar ilmu mengajar di satuan pendidikan dengan penuh tanggung jawab.
7. Meyakini sepenuh hati bahwa mengajar ialah panggilan jiwa dan pengabdian..
8. Melaksanakan acara mencar ilmu mengajar di satuan pendidikan dengan semangat dan penuh integritas.
9. Melaksanakan acara mencar ilmu mengajar di satuan pendidikan dengan pengabdian yang tinggi.
10. Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar ialah aktualisasi diri dan kehormatan.
11. Memahami bahwa menjadi GPAI di satuan pendidikan ialah profesi yang terhormat.
12. Bersemangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan yang diyakini dalam acara pembelajaran di satuan pendidikan.
13. Merasa percaya diri tampil sebagai GPAI SD.
14. Merasa gembira dan terhormat sebagai GPAI di SD.
15. Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar ialah pelayanan.
16. Melaksanakan acara mencar ilmu mengajar dengan penuh semangat pelayanan sebagai implementasi dari nilai-nilai ketakwaan.
17. Melaksanakan acara mencar ilmu mengajar di SD dengan sepenuh hati.



18. Melaksanakan acara mencar ilmu mengajar di satuan pendidikan sebagai sarana pembelajaran bagi GPAI.
19. Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar ialah seni dan profesi.
20. Memahami bahwa menjadi GPAI di satuan pendidikan ialah sebuah profesi yang perlu ditekuni dan dikembangkan terus menerus.
21. Memahami bahwa mengajar itu sebuah seni yang dinamis dan membutuhkan variasi.
22. Melaksanakan acara mencar ilmu mengajar di satuan pendidikan dengan pendekatan yang aktif, kreatif dan inovatif.

6) Kompetensi Spiritual

Kompetensi ini 'mengharuskan' seorang guru agama mengambil kiprah sebagai 'pemimpin' secara informal. dalam arti bukan harus menjadi seorang kepala sekolah akan tetapi bisa memberi warna mayoritas dalam kehidupan disekolah. baik dikantor dengan sesama pendidik maupun di lingkungan sekolah dan kelas bersama dengan akseptor didik.

Berdasar kompetensi ini maka Guru agama islam harus aktif, berwawasan luas, mempunyai percaya diri tinggi yang disertai dengan pertimbangan kedewasaan. bertindak sebagai 'penjawab semua pertanyaan' yang muncul serta senantiasa memperlihatkan solusi setiap permasalahan.

Kepribadian ini hampir sama dengan Kompetensi kepribadian. perbedaaan ialah pada pementingan peran. artinya Guru Pendidikan Agama Islam benar-benar diperlukan memperlihatkan 'warnanya'.

4. Implikasi Kompetensi Guru Dalam Pendidikan PAI

Kunci keberhasilan tergantung pada diri guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berupa keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain. Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.

Guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang akan diajarkan kepada



siswa. Juga mengetahui kondisi psikologis siswa dan psikologis pendidikan agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan siswa[9][10].

Guru sebelum mengelola interaksi proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan atau materi apa yang akan dibahas sekaligus bahan-bahan yang berkaitan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan menguasai materi pelajaran, maka guru akan lebih mudah dalam pengelolaan kelas. Selain itu guru menjadi lebih mudah dalam memilih strategi belajarnya agar tujuan yang hendak dicapai dalam materi pelajaran tersebut berhasil terwujud.

Penguasaan bahan ajar yang berkaitan dengan materi pokoknya dari ilmu-ilmu lain seringkali sangat dibutuhkan dalam memberikan penjelesannya. Hal ini menjadi sebuah kebutuhan dimasa sekarang, dimana arus informasi begitu cepat untuk diketahui siswa.

Dengan memadukan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan ilmu lain akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan semakin mudah dipahami siswa. Tidak sekedar mata pelajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi kalau ditinjau lebih kedalam, pemahaman tentang Islam sendiri juga beragam, sehingga tidak heran jika dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok dalam Islam banyak sekali pendapat yang berbeda, bahkan tidak sedikit yang bertolak belakang.

Terhadap bahan dari ilmu lain yang ada hubungannya dengan materi pelajaran PAI, guru tidak harus tahu secara mendetail. Cukuplah gambaran umum sebagai penunjang untuk memahami materi pokoknya. Berikut beberapa contohnya :

- 1) Dalam materi kelas 9 tentang Iman Kepada Hari Kiamat. Dalam praktiknya agar pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami, guru sedikit banyak tahu tentang ilmu astronomi, fisika, biologi, kimia, matematika, dll. Guru seharusnya juga tahu tentang gejala atau fenomena-fenomena alam yang menjadi pemberitaan media massa, baik tingkat lokal, regional maupun global.
- 2) Materi tentang Iman Qadha dan Qadar. Agar pembelajaran bermakna maka dalam menyampaikan contoh konkrit tidak cukup sebatas mati, rizki, jodoh. Setidaknya guru juga tahu banyak contoh lain, yang jika ditinjau dari ilmu lain akan lebih memudahkan dalam pemahaman dan penerapannya, serta dapat meningkatkan

keimanan siswa. Mulai dari ilmu bumi, kedokteran, sosial dan budaya, geografi, dan lain-lain.

- 3) Pemahaman tentang mati suri. Pada acara Kick Andy yang disiarkan salah satu stasiun televisi, pernah menayangkan orang yang mati suri secara langsung. Orang yang mati suri melibatkan warga Muslim, dan agama yang lain. Akibat dari tayangan itu, muncul kegundahan dalam diri siswa dalam memahami konsep kematian. Karena dari empat orang yang “diuji coba” mati suri dengan latar belakang agama yang berbeda, ternyata pengalamannya berbeda-beda. Untuk menjelaskan hal tersebut, setidaknya guru perlu tahu sedikit ilmu kedokteran, anatomi, dan psikologi. Pada akhirnya muara dari penjelasan mati suri masuk ke dalam materi Qadha Qadar dan Kiamat Sughra. Tentunya dengan penjelasan yang mengglobal tersebut lebih memudahkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam dari hasil tayangan di televisi.

Oleh karena itu, perlunya guru PAI senantiasa mengembangkan wawasan keilmuan yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dan dapat membantu pemahaman siswa. Kompetensi yang perlu dimiliki diantaranya yaitu guru memperhatikan “seni mengajar dan mendidik”, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang diajarkan tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang psikologi anak, mengetahui tingkat kesiapan belajar mereka dan bakat intelektualnya.

Pendidikan agama Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap (prilaku) dan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja akan tetapi juga bersifat praktis. Maka dari itu pendidikan agama Islam merupakan pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, karena ajaran Islam berisikan sikap dan tingkah laku pribadi dan masyarakat.

Konsep Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar memberikan kognitif (kecerdasan) anak didik dengan menekankan kepada penguasaan materi belaka. Tetapi lebih dari itu bagaimana memberikan pendekatan pada afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) anak didik. Sehingga dalam diri anak didik akan tumbuh sebuah kepribadian yang utuh sesuai dengan ajaran Islam dan meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah Swt. Untuk itu maka kompetensi dan peranan guru agama



sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi peserta didik tidak hanya pada kemampuan kognitif, tetapi lebih penting adalah menumbuhkembangkan afektif dan keterampilan peserta didik, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya baik rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal serta bertaqwa kepada Allah SWT.

C. KESIMPULAN

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan sosial.

Kompetensi guru menuntut pendidik untuk harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang akan diajarkan kepada siswa. Mempunyai kepribadian yang baik untuk agar menjadi teladan bagi siswa. Menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab. Juga mengetahui kondisi psikologis siswa dan psikologis pendidikan agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan siswa.

Konsep Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar memberikan kognitif (kecerdasan) anak didik dengan menekankan kepada penguasaan materi belaka. Tetapi lebih dari itu bagaimana memberikan pendekatan pada afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) anak didik. Sehingga dalam diri anak didik akan tumbuh sebuah kepribadian yang utuh sesuai dengan ajaran Islam dan meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah Swt. Untuk itu maka kompetensi dan peranan guru agama sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi peserta didik tidak hanya pada kemampuan kognitif, tetapi lebih penting adalah menumbuhkembangkan afektif dan keterampilan peserta didik, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya baik rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal serta bertaqwa kepada Allah SWT.



Daftar Pustaka

- Anonim, Wawasan tugas guru dan tenaga kependidikan. Jakarta: Depag, 2005.
- Arifin, *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta : Pustaka Bumi Aksara, 2006.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Rosdakarya, 2004.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, , cet. Ke-4. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Bayraktar Bayrakli, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Basri Hasan, *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Dimiyati,dkk, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan guru konsep dan setrategi*. Bandung : Mandar Maju, 1991.
- Ramayulis. *Pendidikan agama islam*. Jakarta : Pustaka Kalam Mulia, 2002.

